

BAB III

PENDIRIAN GKJW PASAMUWAN

A. Latar Belakang Berdirinya

Melihat sejarah berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) penulis ungkap terlebih dahulu asal usul adanya Gereja di Jawa Timur. Dengan demikian akan lebih mudah untuk mengetahui perkembangan atau latar belakang berdirinya GKJW Pasamuwan di Kelurahan Simomulyo.

Di Jawa Timur Injil mulai dikhotbahkan diantara orang Jawa pada pertengahan abad yang lalu oleh dua orang yang bukan pendeta resmi; Coolen, seorang Eropa-peranakan memberikan Injil kepada orang kampung yang bekerja di dalam kebunnya dengan menyesuaikan agama Kristen kepada jalan pikiran dan adat Jawa; dan Bapa Emde seorang tukang arloji yang saleh di Surabaya yang berlainan dengan Coolen, mengajak orang Jawa yang bertobat oleh khotbahnya supaya hidup menurut adat Eropa.

Pendeta Jellesma mengumpulkan orang Kristen Jawa dalam sebuah desa Kristen yang dinamai Mojowarno. Di samping pusat pertama Gereja Jawa Timur ini dikemudian hari Malang yang menjadi pusat yang kedua, dengan rumah sakit Sukun dan sekolah pendeta Bale Wyata. Gereja Jawa Timur yang kini mempunyai 65.000 anggota telah berdiri sendiri pada tanggal 1931. Semenjak itu pendeta-pendeta Belanda tidak lagi memimpin, melainkan menjadi penasehat

dan penolong.¹

Bila ditinjau dari sejarah lahirnya Gereja di Jawa Timur tidak menutup kemungkinan semua masyarakat di Jawa Timur ingin mengembangkan misinya sehingga di Surabaya pun banyak didirikan Gereja diantaranya adalah GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) yang berada di Gubeng tepatnya di jalan Dharmawangsa.

Di Kelurahan Simomulyo kurang lebih pada tahun 1970 belum ada satupun bangunan Gereja yang berdiri di wilayah ini karena masih terlalu sedikit umat Kristen, sehingga apabila melakukan kebaktian mereka harus ke GKJW Gubeng yang tempatnya berada di Dharmawangsa.

Dengan keadaan wilayah yang terlalu jauh untuk ditempuh oleh warga Kristen, maka sejumlah warga Kristen sebanyak dua blok kurang lebih 25 orang itu rupanya berusaha keras untuk melaksanakan misinya yaitu membuat tempat ibadah.

Rencana pendirian Gereja ini berasal dari ide-ide para umat Kristen dan pendeta yang mereka rasakan sangat perlu untuk mendirikan tempat ibadah.

GKJW Pasamuwan itu pada dasarnya adalah cabang dari GKJW Gubeng yang tempatnya berada di jalan Dharmawangsa. Salah satu alasan didirikan GKJW Pasamuwan disebabkan

¹H. Berkhof. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996, hal. 316-317.

karena GKJW Gubeng itu tidak mampu lagi menampung jema'at yang jumlah anggotanya semakin membengkak.²

B. Proses Berdirinya

Bahwa dalam rangka usaha memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama dinegara tercinta, pemerintah berkewajiban untuk melindungi setiap usaha pengembangan dan penyiaran agama seperti halnya dengan pendirian tempat-tempat ibadah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/BER/mdn-mag/1969 yaitu:

1. Bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu,
2. Bahwa Pemerintah mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan bantuan guna memperlancar usaha mengembangkan agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan melakukan pengawasan sedemikian rupa, agar setiap penduduk dalam melaksanakan ajaran agama dan dalam usaha mengembangkan agama itu dapat berjalan dengan lancar, tertib dan dalam suasana kerukunan;
3. Bahwa pemerintah berkewajiban melindungi setiap usaha pengembangan agama dan pelaksanaan ibadah pemeluk-pemeluknya, sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku dan tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum;
4. Bahwa untuk itu, perlu diadakan ketentuan-ketentuan mengenai pelaksanaan tugas aparatur Pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya.³

²Adi Sanyoto, Pendeta GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo I, 23-8-1997.

³Depag, *Peraturan Perundang-undangan Kehidupan Beragama Seri A Penyiaran dan Pendirian Rumah Ibadah*, Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, 1994, hal. 19.

Selain itu, disebutkan pula tentang pendirian dan penggunaan tempat ibadah yaitu:

1. Pendirian Tempat Ibadah

a. Prosedur Pendirian Tempat Ibadah

Setiap mendirikan suatu bangunan, misalnya dalam pendirian tempat ibadah seseorang atau umat beragama harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pihak yang berwenang yaitu aparaturnya Pemerintah. Adapun tugas aparaturnya Pemerintahan antara lain adalah:

1) Pemberian Izin

Setiap pendirian rumah ibadah perlu mendapat izin dari Kepala Daerah/pejabat pemerintah dibawahnya yang dikuasakan untuk itu. (SKB Menag-Mendagri NO. 01/BER/mdn-mag/1969 pasal 4 (1).

Kepala Daerah atau pejabat yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini memberikan izin yang dimaksud, setelah mempertimbangkan;

- a) Pendapat Kepala Perwakilan Departemen Agama setempat
- b) Planologi
- c) Kondisi dan keadaan setempat (SKM Menag-Mendagri No 01/BER/mdn-mag/1969 pasal 4 (2)

Apabila dianggap perlu, kepala Daerah atau pejabat yang ditunjuknya itu meminta pendapat organisasi-organisasi keagamaan dan ulama/rohaniawan setempat (SKB Menag-Mendagri No. 01/BER/mdn-mag/1969 pasal 4 (3).

2) Penyelesaian Pertentangan

Jika timbul perselisihan atau pertentangan antara pemeluk-pemeluk agama yang disebabkan karena kegiatan penyebaran/penerangan/penyuluhan/ceramah/khotbah agama atau pendirian rumah ibadah maka Kepala Daerah segera mengadakan penyelesaian adil dan tidak memihak. (SKB Menag-Mendagri NO. 01/BER/mdn-mag/1969 pasal 5 (1).

Dalam hal perselisihan/pertentangan tersebut menimbulkan tindak pidana, maka penyelesaian harus diserahkan kepada alat-alat penegak hukum yang berwenang, dan diselesaikan berdasarkan hukum. (SKB Menag-Mendagri No. 01/BER/mdn-mag/1969 pasal 5 (2).

Masalah-masalah keagamaan lainnya yang timbul dan diselesaikan oleh Kepala Perwakilan Departemen Agama segera dilaporkannya kepada kepala daerah setempat. (SKB Menag-Mendagri No. 01/BER/mdn-mag/1969 pasal 5 (3).⁴

Sebelum penulis menguraikan beberapa tanggapan penduduk dengan adanya pendirian GKJW Pasamuwan, maka penulis sampaikan beberapa hal yang ada kaitannya dalam hal proses pendirian tersebut di atas antara lain;

2. Keperluan Dalam Pendirian Gereja

Gereja bertanggung jawab untuk merawat bangunan-bangunan dan membiayai kegiatan dan usaha-usuhnya, sebelum reformasi terhadap kaidah, bahwa pembangunan Gereja hanya mungkin apabila sebelumnya telah ditentukan barang yang diperlukan untuk memungkinkan kebaktian. Untuk mendirikannya diperlukan izin dari uskup, yang hanya memberikannya apabila orang yang akan mendirikan itu telah menyediakan sejumlah barang yang cukup, diperlukan untuk membiayai ongkos-ongkos hidup pastur, koster, biarawan, biarawati, perawatan bangunan-bangunan dan keperluan-keperluan kebaktian. Perincian dari barang itu ialah; pastori untuk membiayai pastor, kosteri memberikan hasil untuk pembiayaan koster dan pabrik Gereja atau *Febrica ecclesiae* adalah kekayaan Gereja yang membiayai kebaktian-

⁴Depag RI, *Peraturan Perundang-undangan dan Kebijakanaksanaan Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1992/1993, hal. 43-44.

kebaktian agama, terutama perawatan bangunan-bangunan.⁵

Didalam pendirian GKJW Pasamuwan, penulis perlu sampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan keperluan dalam mendirikan Gereja.

GKJW Pasamuwan dibangun dalam jangka waktu 7 (tujuh) bulan, tepatnya mulai dibangun pada tanggal 22 Juli 1983 dan peresmian penggunaan pada tanggal 22 Januari 1984.

Adapun pendiri GKJW Pasamuwan adalah Adi Sanyoto yang beralamatkan di Jalan Tangkis Turi No. 23 Surabaya, merupakan penduduk asli warga negara Indonesia. Dalam kesehariannya Adi Sanyoto menjabat sebagai pendeta/pastur disamping dalam keorganisasian Gereja sebagai ketua I GKJW Pasamuwan.⁶

3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pendirian Gereja

Menurut Adi Sanyoto (pendeta GKJW Pasamuwan), usulan pendirian GKJW Pasamuwan sebelumnya telah direncanakan di daerah Simo Jawar namun karena tempatnya sulit untuk dijangkau oleh jema'at yang ada, maka pembangunannya dialihkan ke Simomulyo I, mereka mendapat sebidang tanah di jalan Simomulyo I dengan membeli dari seorang muslim yang bernama Haji Abdullah dengan harga Rp. 40.000.000

⁵Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet. V, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1989, hal. 365.

⁶Adi Sanyoto, Pendeta GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo I, 23-8-1997.

(empat puluh juta rupiah).

Adapun bangunan dari induk GKJW Pasamuwan berukuran panjang 20 M lebar 25 M, sehingga luasnya 500 M².

Selain bangunan induknya maka dilingkungan GKJW Pasamuwan ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas lainnya seperti gedung pertemuan, rumah penjaga, rumah pendeta dan kantor.

Batas-batas bangunan GKJW Pasamuwan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Simomulyo I
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkampungan penduduk Gumuk Galeng
3. Sebelah Barat berbatasan dengan SMU Sejahtera
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kantor Kecamatan Sukomanunggal.

Sebelum bangunan induknya berdiri menurut Adi Sanyoto (pendeta) tahap pertama yang dikerjakan adalah membuat fondasi bangunan Gereja itu sendiri, setelah fondasi selesai maka terjadilah beberapa hambatan diantaranya adalah ketidaksetujuan dari warga yang ada dilingkungan Simomulyo I dan sekitarnya khususnya umat Islam, namun dengan pendekatan yang dilakukan oleh pihak Gereja dengan masyarakat yang ada disekitarnya, akhirnya warga ada yang menyetujui diantaranya adalah dari tokoh agama yang ada.

Selain pendekatan dengan warga maka ada juga pendekatan dengan Pemerintah khususnya adalah Departemen Agama dengan Sospol untuk mendapatkan surat izin mendirikan tempat ibadah, akhirnya pihak Departemen Agama menyerahkan sepenuhnya pada pihak Sospol dengan surat rekomendasi Badan Hukum Nomor 53/27-06-1932 stbl.372 SK. Dirjen Bimas (Kristen) Protestan Depag No. 197/05-10-1988.

GKJW Pasamuwan dibangun atas biaya jama'ah yang ada dengan jumlah sekitar Rp. 75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah).⁷

Menurut Mardiguno (wakil ketua II GKJW Pasamuwan), pendirian GKJW Pasamuwan dilakukan untuk memenuhi permintaan jama'ah yang ada di Simomulyo khususnya, dikarenakan kapasitas GKJW Gubeng yang ada di Dharmawangsa sudah tidak mampu lagi dan letak Gereja dengan tempat warga terlalu jauh. Selain itu berdasarkan petunjuk paroki yang berkedudukan di Malang bahwa mereka bisa mendirikan Gereja bilamana memenuhi persyaratan-persyaratan diantaranya ialah: jumlah jama'ah, mempunyai tanah, ada surat izin bangunan, ada izin dari masyarakat sekitarnya.⁸

Menurut Makhrus (ketua RW 06), pendiri GKJW

⁷Adi Sanyoto, Pendeta GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo I, 23-8-1997.

⁸Mardiguno, Wakil Ketua II GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo I, 3-8-1997.

Pasamuwan tidak pernah berkonsultasi dengan pihak RW, hal itu dilakukan sampai fondasi itu selesai, setelah pihak RW mengetahui akhirnya mendatanginya dan kebetulan setelah ditanyakan mau dibuat apa, maka dari pihak pengurus Gereja menjawab untuk pendirian Gereja dan setelah ditanya surat suratnya maka ditunjukkannya surat itu kepada pengurus kampung yang mana surat itu dilengkapi pula ijin dari Depertemen Agama Kotamadya Surabaya. Maksud RW menanyakan tadi adalah untuk mengetahui apa yang akan dibangun di wilayah itu. Setelah ditunjukkan surat pendirian Gereja itu, maka dari pihak RW pun tidak bisa berbuat apa-apa karena ia telah mendapatkan izin.

Menurut pengakuan Makhrus untuk memperlancar pembangunan Gereja, pihak Gereja telah mengadakan pendekatan secara tidak langsung pada masyarakat yaitu dengan cara membantu kebutuhan RW seperti pembangunan-pembangunan kampung.⁹

Menurut Umar (Modin) bahwa dalam proses pendirian GKJW Pasamuwan pada waktu meminta tanda tangan persetujuan pendiriannya, ada beberapa orang yang tidak setuju sehingga dari pihak Gereja menyuruh pengurus kampung untuk meminta tanda tangan.

Kedatangan mereka dengan membawa sejumlah uang dan

⁹Makhrus, RW 06, *Wawancara*, di Simo Jawar, 7-8-1997.

surat yang tidak diketahui apa isinya tersebut. Masyarakat yang dimintai tanda tangan adalah yang berkekonomi lemah. Pada dasarnya masyarakat Simomulyo menolak untuk menandatangani surat, karena diberi sejumlah uang mereka menyetujui dan menandatangani surat tersebut.¹⁰

Menurut Abu Yamin (Takmir Masjid at-Taqwa), pendirian GKJW Pasamuwan asal mulanya pihak gereja belum mengadakan konsultasi sama sekali dengan pemuka-pemuka agama khususnya dengan umat Islam yang ada sekitarnya.

Setelah terjadi pemerotesan dikalangan umat Islam yang tidak dimintai persetujuan, pihak Gereja segera memperlihatkan surat izin bangunan dan surat-surat yang telah ditanda tangani oleh penduduk setempat.

Alasan terjadinya pemerotesan dikalangan umat Islam itu dikarenakan penduduk yang dimintai persetujuan itu kebanyakan warga yang kurang mampu serta dengan cara memberikan sejumlah uang kepada warga tersebut.

Hal ini menurut penduduk setempat itu tidak betul, maka terjadilah pemerotesan dikalangan umat Islam. Dengan adanya keributan dikalangan umat Islam, maka datanglah aparat Pemerintahan yang diberi tugas untuk mendamaikan masalah tersebut.

Dalam tatap muka tersebut aparat Pemerintahan itu

¹⁰Umar, Modin, *Wawancara*, di Simomulyo, 2-28-1997.

menghimbau agar jangan terjadi keributan antar sesama umat beragama dan petugas itu mengatakan bahwa Gereja itu telah mendapat izin bangunan dari pihak pemerintahan setempat. Mendengar keputusan dan himbauan petugas setempat, maka masyarakat sekitarnya segera menyetujui adanya pendirian Gereja tersebut.¹¹

Menurut pengakuan Wayan seorang Pendeta Agama Hindu, masalah pendirian GKJW Pasamuwan ia tidak tahu sama sekali selain Wayan jauh dari lokasi, selaku pemuka agama Hindu dia tidak pernah diajak konsultasi. Apalagi jumlah umat Hindu di wilayah Simomulyo sangat sedikit apalagi dibandingkan dengan pengikut-pengikut agama yang lain. Jadi menurut pendapatnya biarpun ia tidak diajak konsultasi juga tidak ada apa-apa dan dari pihak agama kami memang menerima saja.¹²

Menurut pengakuan Zainal Arifin (Kepala Kantor Urusan Agama) Kecamatan Sukomanunggal, proses pendirian GKJW Pasamuwan adalah dengan cara mendahului pembangunannya tanpa meminta persetujuan dari pihak KUA setempat. Pada waktu bangunan Gereja telah berdiri dan terjadi keributan dari masyarakat sekitarnya yang akhirnya

¹¹Abu Yamin, Takmir Masjid al-Taqwa, *Wawancara*, di Simo Kalangan, 5-8-1997.

¹²Wayan, Pendeta Agama Hindu, *Wawancara*, di Simo Prona Jaya, 5-8-1997.

aparat Pemerintahan ikut campur dan mendamaikan masalah tersebut.¹³

Menurut Tumbri, masalah pendirian GKJW Pasamuwan pada dasarnya dari pihak Gereja tidak memberi tahu terlebih dahulu pada penduduk sekitarnya dan setelah fondasinya itu selesai maka baru memberi tahu pada penduduk sekitarnya dengan meminta tanda tangan.

Ia juga didatangi dan dimintai tanda tangan dan diberi sejumlah uang, namun ia menolak karena kebanyakan penduduk Kelurahan Simomulyo itu rata-rata beragama Islam sehingga hal itu kurang sesuai dengan hati nuraninya.¹⁴

Menurut pendapat Suin, masalah pendirian GKJW Pasamuwan memang terjadi ketidaksetujuan dari warga Kelurahan Simomulyo namun setelah pengurus Gereja dan aparat Pemerintahan datang, maka para penduduk setempat menyetujuinya. Pada waktu meminta tanda tangan pengurus Gereja juga memberi sejumlah uang kepada warga yang tidak setuju dan akhirnya setuju.¹⁵

C. Tujuan Berdirinya

Sebelum penulis menguraikan tentang tujuan

¹³Zainal Aripin, Kepala KUA Simomulyo Kecamatan Sukomanunggal, *Wawancara*, di Simomulyo, 18-8-1997.

¹⁴Tumbri, Pedagang, *Wawancara*, di Simomulyo, 6-8-1997.

¹⁵Suin, Tukang Kayu, *Wawancara*, di Simomulyo, 6-8-1997.

berdirinya maka penulis sampaikan beberapa hal yang ada kaitannya dengan tujuan berdirinya diantaranya adalah:

1. Pengertian Gereja Kristen Jawi Wetan

Kata Gereja bersal dari kata Portugis "igreja", yang berasal pula dari kata Yunani "ekklesia", yang artinya: Jemaat "yang dipanggil keluar" dari dunia untuk menjadi milik Tuhan.

Arti Kristen adalah para penganut yang mengakui Yesus Kristus sebagai juru selamat sesuai pernyataan Allah dalam al-Kitab baik dalam Perjanjian Baru maupun perjanjian Lama.

Sedangkan arti dari Jawi Wetan itu sendiri maksudnya adalah suatu tempat yang berada di kepulauan tepatnya di daerah Jawa. Adapun kata "wetan" berasal dari bahasa Jawa dan apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah Timur.

Jadi arti masing-masing diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Gereja Kristen Jawi Wetan adalah kumpulan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai juru selamat yang berdomisili di Jawa Khususnya Jawa Timur. Dengan demikian yang mendasari jemaat atau Gereja-gereja adalah pengakuan bahwa semua Tuhan

Yesus adalah Kristus. Anak Allah yang hidup.¹⁶

2. Tujuan Berdirinya Gereja

Sebenarnya Gereja tidak memiliki tujuan dalam pendirian, tetapi sebagai tugas Gereja pada kerajaan Allah, artinya bahwa Gereja itu demi perkembangan kerajaan Allah, maka Allah tidak mengambil Gereja dari dunia ini, melainkan memeliharanya di dalam dunia, agar jangan jatuh ke tangan penguasa dunia ini.¹⁷

Allah mengadakan Gereja supaya Gereja akan mendapatkan kemuliaan kepada namaNya. Rasul Paulus memberitahukan bahwa secara keseluruhan maksud Allah menebus kita ialah supaya kita menjadi puji-pujian bagi kemuliaanNya (Efes. 1: 6, 12, 14). Gereja mempermuliakan Allah dalam tiga arah: ke luar, dalam pekabaran Injil: ke dalam, dalam pembangunan orang-orang percaya oleh satu sama lain; ke atas, dalam ibadah.

a. Mengabarkan Injil

Kata Yunani *evangelion*, yang diterjemahkan "*Injil*" dalam bahasa Indonesia, berarti "kabar baik". Jadi bila kita berbicara tentang hal menyampaikan Injil kepada orang lain maksud kita adalah menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus dan tawaran keselamatanNya.

¹⁶Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 130.

¹⁷*Ibid.* hal. 145.

Ladang untuk mengabarkan Injil adalah seluruh dunia seperti yang dengan jelas diperintahkan oleh Yesus di dalam Matius 28:19,20 dan Markus 16:15. Gereja berkewajiban untuk memberitakan Injil kepada sekalian orang di mana-mana. Ini menyangkut misi di tanah air maupun misi ke negara asing. Seperti yang kita lihat dalam Kisah 1:8. Yesus menyatakan bahwa para pengikutNya harus menjadi saksi baik dekat rumah (Yerusalem, Yudea, Samaria) maupun di negeri yang lebih jauh (ujung bumi).

Pentinglah untuk memperhatikan bahwa pekerjaan pekabaran Injil dan misi dapat dilaksanakan dengan kuasa Roh Kudus saja. Inilah satu fungsi yang sangat penting dari baptisan dalam Roh Kudus (Kisah 1:8). Allah dipermuliakan apabila anggota-anggota baru ditambahkan kepada tubuh Kristus.

b. Membangun

Pekerjaan mengabarkan Injil dapat berhasil guna hanya apabila tubuh Kristus itu sehat. Masing-masing anggota Gereja bertanggung jawab untuk membangun. Bila mereka berkumpul untuk beribadah, maksud satu-satunya ialah agar mereka dapat saling membangun (1 Kor.14:26). Orang Kristen diperintahkan untuk saling mengajar dan menasihatkan dengan jalan memberitakan Firman, memberi kesaksian, dan bernyanyi (Efes.5:18,19; Kol.3:16), dan berusaha untuk membantu saudara yang berbuat dosa untuk

menyadari dosanya supaya ia dapat bertobat dari dosa itu (Gal.6:1,2; Yak.5:19,20).

Selanjutnya ada tanggung jawab untuk saling mendo'akan, seperti yang sering kali dilakukan Paulus untuk jemaat-jemaat yang disuratnya (Efes.1:16-22).

c. Melakukan Ibadah

Gereja adalah bait Allah dan masing-masing orang percaya adalah iman yang mempersembahkan diri mereka dan puji-pujian mereka sebagai persembahan kepada Allah (Roma 12:1; Ibr.13:15). Oleh Karena itu, bila umat Allah berkumpul untuk beribadah, perhatian harus dipusatkan terutama kepada Dia. Bila mereka berhimpun untuk "beribadah kepada Tuhan", maka Roh Kudus akan dapat berbicara kepada mereka (Kisah 13:2,3).

Orang-orang Kristen harus sungguh-sungguh memperhatikan perkataan Firman Tuhan untuk tidak meninggalkan pertemuan-pertemuan ibadah (Ibr.10:25). Di Perjanjian Lama, hari ketujuh dalam sepekan, hari Sabat, diperuntukkan bagi Tuhan. Prinsip sehari dalam tujuh hari ini tetap dipertahankan dalam Perjanjian Baru. Gereja Perjanjian Baru biasanya berkumpul bersama-sama pada hari Minggu, hari pertama dalam sepekan, sebagai peringatan pada kebangkitan Yesus pada hari itu (Yoh.20:1, Kisah 20:7; 1 Kor.16:2).

Ibadah yang dilakukan Gereja kepada Allah haruslah

"dalam roh dan kebenaran" (Yoh.4:23,24; Fil.3:3). Pada saat itulah umat Allah, dibawah pimpinan Roh Kudus dan sesuai dengan firman Allah, berusaha memuliakan Allah dengan nyanyian, do'a, dan pelayanan Firman. Jemaat yang dipenuhi Roh juga mengalami karunia-karunia Roh dalam ibadahnya (1 Kor.14); melalui karunia-karunia Roh ini Allah dimuliakan dan masing-masing anggota dibangun.¹⁸

Menurut Adi Sanyoto (Pendeta GKJW Pasamuwan), rujukan pendirian GKJW Pasamuwan adalah untuk membawa umatnya kepada pengenalan Allah dan menyembah Dia dan itu adalah hasil kesaksian dari pemeluknya.¹⁹

D. Kegiatan dan Kepengurusan GKJW Pasamuwan

Untuk melengkapi permasalahan dalam Gereja ini penulis sampaikan tentang kegiatan dan kepengurusannya. Adapaun kegiatan tersebut berisi upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Allah melalui FirmanNya. Karena itu segala jenis dan bentuk tindakan manusia baik secara implisit maupun eksplisit yang mempunyai hubungan erat dengan keagamaan.

1. Kegiatan-kegiatan dalam GKJW Pasamuwan

a. Kegiatan Rutin GKJW Pasamuwan

¹⁸Pc. Nelson. *Doktrin-doktrin al-Kitab*, Gandum Mas, Malang, 1981. hal. 104-106.

¹⁹Adi Sanyoto, Pendeta GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo I. 23-8-1997.

1) Kegiatan (kebaktian) ibadah harian Minggu

Menurut Heru Suwandi kebaktian dilaksanakan pada hari minggu diikuti oleh seluruh warga GKJW Pasamuwan. Sedangkan waktunya pukul 06.00 WIB, 09.00 WIB dan sore hari pukul 17.00 WIB. Dalam kebaktian tersebut menggunakan bahasa yang berlainan yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris.

Maksud kebaktian Minggu adalah suatu pemulyaan kepada Yesus Kristus disaat kebangkitan karena mengalami kematian (disalib) pada hari Jum'at. Kebangkitan Yesus Kristus pada hari Minggu inilah maka kaum Nasroni (Kristen) memulyakan dengan kebaktian-kebaktian Gereja.²⁰

2) Kegiatan ibadah keluarga

Maksud kebaktian keluarga adalah kunjungan yang bersifat rohani dengan diisi oleh renungan dan puji-pujian untuk memahami al-Kitab.

Kebaktian keluarga ini memiliki dua waktu pelaksanaan yaitu terserah dari blok masing-masing dan tempatnya berpindah-pindah. Kegiatan kebaktian tersebut dilaksanakan pukul 19.00 WIB hingga selesai.

b. Kegiatan Berkala GKJW Pasamuwan

1) Persembahan

Pada acara khusus persembahan, anggota Gereja

²⁰Heru Suwandi, Wakil Ketua I GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo, I, 20-8-1997.

menyetorkan benda persembahannya diantaranya uang, gula, hasil bumi dan sebagainya. Persembahan ini wajib dikeluarkan 1/10 dari hak miliknya 10 %. Walaupun persembahan itu wajib namun pelaksanaannya bebas. Jika tidak datang tidak apa-apa (tidak ada hukuman).

Hasil persembahan yang telah berupa uang tersebut dikumpulkan oleh bendahara jemaat. Setelah terkumpul dicatat dalam administrasi bendahara kemudian uang tersebut disetorkan bendahara majlis Agung di Malang. Penyetorannya melalui pos. Besarnya setoran telah ditentukan melalui sidang majlis antar daerah. Tujuan dari pengumpulan dana atau uang ke Majlis Agung adalah untuk mensuplai majlis yang minus (memberi subsidi) bagi majlis yang kekurangan dana, memberi gaji tetap bagi pendeta, memberikan dana pensiun seperti pegawai negeri. Sedangkan bagi pendeta yang berpengalaman ditempatkan di daerah yang makmur (Gereja plus).

2) Perjamuan Kudus

Suatu kebaktian untuk mengenang peristiwa kematian Yesus Kristus. Pelaksanaan perjamuan kudus ini setahun satu kali, maksimum tiga kali satu tahun. Pada hari Jum'at agung di bulan April. Perjamuan Kudus tersebut dimaksudkan untuk mengingat wafatnya Isa al-Masih dan mengambil hikmahnya. Pelaksanaan perjamuan kudus tersebut, anggota jemaat diberi potongan roti setelah itu dilanjutkan dengan

pembagian cawan (mangkok) berisi anggur. Roti ini diibaratkan daging Isa dan anggur diibaratkan sebagai darah Isa. Kebaktian ini merupakan suatu himbauan agar ingat akan kematian Isa Al-Masih pada hari Jum'at.

Setelah perjamuan kudus, diteruskan dengan cara persembahan khusus. Perjamuan kudus ini tidak diikuti oleh semua anggota Gereja. Mereka yang pernah berbuat kesalahan (dosa), tidak diperbolehkan mengikuti acara perjamuan kudus. Boleh mengikuti perjamuan kudus setelah mengalami upaya pertaubatan.

3) Pembaptisan

Upacara untuk pengesahan sebagai warga jemaat GKJW Pasamuwan. Pembaptisan itu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya pada usia tiga tahun bagi warga jemaat, sedangkan bagi warga baru terserah kapan saja. Pembaptisan ini didahului dengan acara kebaktian biasa sesudahnya baru dilakukan pembaptisan.

4) Pernikahan

Upacara suci meresmikan hubungan pria dan wanita untuk menjalin hidup bersama dalam bentuk rumah tangga (brayat). Pernikahan di Gereja memiliki isi utama, yaitu suatu upacara janji sang pengantin bahwa akan selalu mencintai pasangannya, mengakui bahwa pasangannya adalah pemberian Tuhan yang harus dipelihara hingga ajal menjemputnya. Setelah ucapan janji tersebut kemudian

didoakan dan diberkati oleh pelayan.

5) Natal

Kebaktian Gereja yang dilakukan untuk mengenang peristiwa kelahiran Yesus Kristus. Kebaktian ini ada dua periode acara yaitu acara pertama berupa kebaktian rutin, sedangkan yang kedua adalah perayaan Natal. Undangan selain warga jemaat, misalnya pejabat, teman dan selain agama Kristen, dilakukan pada acara perayaan Natal dan bukan saat kebaktian rutin.

Sedangkan kegiatan khusus memiliki bentuk yang sudah dikoordinasi, yaitu:

1. Vokal Group

GKJW Pasamuwan selain mengadakan kebaktian sebagaimana tersebut di atas, maka kepada para remaja pun juga diadakan kegiatan vokal group yang tujuannya untuk mengiringi musik dalam acara kebaktian dan pusparani atau lomba menyanyi (koor).²¹

2. Usaha Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

GKJW Pasamuwan selain ada kebaktian dan vokal group juga terdapat usaha dalam bidang kebaktian yang berbentuk diakonal sosial yaitu memberikan santunan kepada fakir miskin, yatim piatu, panti asuhan, panti jompo dan lainnya. Hal ini biasa dilakukan oleh ibu-ibu, pelayanan

²¹Dwi Suto, Pengurus Bagian Kepemudaan GKJW Pasamuwan, Wawancara, di Simomulyo I, 16-8-1997.

sosial ini ditujukan kepada warga masyarakat baik yang ada dalam jemaat itu sendiri ataupun di luar jemaatnya.

Menurut Wahyu Martono, di dalam memberikan santunan bagi orang-orang yang ada di luar jemaatnya ditempuh melalui pengurus kampung dengan alasan bahwa pengurus kampung itulah yang lebih mengetahui, bukan berarti Gereja ingin menarik untuk masuk agama Kristen, tapi hal itu adalah untuk memenuhi panggilan diakonal dari Gereja itu.²²

2. Daftar Kepengurusan

Adapun daftar pengurus harian GKJW Pasamuwan adalah sebagai berikut:

Ketua Jemaatnya: Pendeta Adi Sanyoto

Wakil Ketua I : Heru Suwandi

Wakil Ketua II : Mardiguno

Sekretaris I : Wahyudi R

Sekretaris II : Sri Kuntjoro

Bendahara I : Sri Hadijono

Bendahara II : Wahyu Martono.²³

²²Wahyu Martono, Bendahara II GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo I, 20-8-1997.

²³Heru Suwandi, Wakil Ketua I GKJW Pasamuwan, *Wawancara*, di Simomulyo I, 23-8-1997.